**NASKAH PUBLIKASI**

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNING MANAGEMENT***

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)



****

Oleh :

*Nanda Abilla Aryaguna*

*15061143*

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNING MANAGEMENT***

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

**Nanda Abilla Aryaguna**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

e-mail: Naryaguna123@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Management* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Mekanisme *Corporate Governance* diukur dengan tiga variabel yaitu Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, dan Komite Audit. Dan variabel terakhir yaitu ukuran perusahaan.

Untuk variabel kepemilikan manajerial diukur dengan saham kepemilikan manajerial dibagi dengan total saham keseluruhan perusahaan dikali seratus persen, variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan logaritma natural dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada di perusahaan tersebut, variabel komite audit diukur dengan jumlah komite audit independen dibagi dengan jumlah keseluruhan komite audit yang ada di perusahaan tersebut, variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari *total asset* yang dimiliki perusahaan tersebut. Sedangkan variabel *Earning Management* diukur menggunakan *discretionary accrual* dengan menggunakan model Healy (1985).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel 18 perusahaan, dengan jangka waktu tiga tahun. Data penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan dan *annual report* tahun 2015-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method*. Berdasarkan hasil dari metode sampling tersebut, ada 13 sampel yang lolos dari kriteria metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa secara parsial variabel mekanisme *corporate governance* yang diwakili oleh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Sementara itu ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Secara simultan, mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit)dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

**Kata Kunci:** *Earning Management*, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan.

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini berbagai skandal dan kecurangan akuntansi terkait kasus manajemen laba sangat marak terjadi. Berbagai skandal seperti PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 [(Kumala, 2016:1)](file:///D%3A%5CData%20destop%5CMateri%20Kuliah%5CTUGAS%20AKHIR%5Cskripsi%5Cskripsi%20fix%5Cskripsi%20full%20fix%201.docx#page111). Sama halnya dengan kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT. Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahammnya. PT. Media Intertel Graha (MIG) tentang laporan keuangan 2009 [(Kumala, 2016:1)](file:///D%3A%5CData%20destop%5CMateri%20Kuliah%5CTUGAS%20AKHIR%5Cskripsi%5Cskripsi%20fix%5Cskripsi%20full%20fix%201.docx#page111).

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. *Earnings Management* atau manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (Kumala, 2016).

*Earnings management* (manajeman laba) merupakan campur tanganmanajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan bagi eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri. Motivasi manajemen laba mengindikasikan secara eksplisit praktik manajemen laba yang disengaja oleh manajer, yang pada akhirnya membawa konsekuensi negatif terhadap *shareholders,* karyawan, komunitas dimana perusahaan beroperasi, masyarakat, karier dan reputasi manajer yang bersangkutan, [Sari dan Hariyanti (2010:3)](file:///D%3A%5CData%20destop%5CMateri%20Kuliah%5CTUGAS%20AKHIR%5Cskripsi%5Cskripsi%20fix%5Cskripsi%20full%20fix%201.docx#page111) dalam Kumala (2016). Salah satu konsekuensi paling fatal akibat tindakan manajemen yang memanipulasi laba adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari para *stakeholder*s-nya. *Stakeholder* akan memberikan respon negatif berupa tekanan dari investor,sanksi dari regulator, ditinggalkan rekan kerja, boikot dari para aktivis, dan pemberitaan negatif media massa. Tindakan tersebut wujud ketidakpuasan *stakeholders* terhadap kinerja perusahaan yang di manipulasi, dan padaakhirnya berimbas merusak reputasi perusahaan di pasar modal, [Sari dan Hariyanti (2010:3)](file:///D%3A%5CData%20destop%5CMateri%20Kuliah%5CTUGAS%20AKHIR%5Cskripsi%5Cskripsi%20fix%5Cskripsi%20full%20fix%201.docx#page111) dalam Kumala (2016).

*Earning Management* yang dilakukan perusahaan juga muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan *(agency theory)* adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih *(principal)* mempekerjakan orang lain *(agent)* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Suryani, 2010). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika seorang manajer mempunyai kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham (*principal*) serta mempunyai hak untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Namun disisi lain, pemilik perusahaan (pemegang saham) mempunyai kewajiban untuk memberi penghargaan kepada pengelola perusahaan (manajer) karena telah bekerja untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraannya. Meski secara teoritis terlihat indah, yang terjadi justru sebaliknya. Setiap pihak hanya berupaya memaksimalkan kesejahteraannya dengan mengorbankan kesejahteraaan orang lain. Pemilik selalu mendorong dan mendesak manajer untuk bekerja lebih keras agar nilai perusahaannya dapat meningkat lebih cepat dan besar, sedangkan manajer bersedia melakukan hal itu bukan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik namun juga untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Penyatuan kepentingan antara pihak manajer ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau konflik agensi (*agency conflict*) (Suryani, 2010).

Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Menurut *Forum for Corporate* *Governance in Indonesia* FCGI, (2001) dalam Ningsaptiti (2010:14) tujuandari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan *(stakeholders)*. Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntanbilitas, dan pertanggung jawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak mengambarkan nilai fundamental perusahaan, [Jao dan Pagalung (2011:44)](file:///D%3A%5CData%20destop%5CMateri%20Kuliah%5CTUGAS%20AKHIR%5Cskripsi%5Cskripsi%20fix%5Cskripsi%20full%20fix%201.docx#page110).

Mekanisme *good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya akan menguntungkan banyak pihak. Penerapan konsep mekanisme *good corporate* *governance* juga secara konsisten diindikasikan dapat meningkatkan kualitaslaporan keuangan dan menjadi penghambat aktivitas manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit dan komisaris independen, Guna dan Herawaty (2010). Penerapan mekanisme GCG secara konsisten juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaaan yang baik. Dalam penelitian ini, mekanisme GCG yang dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Selain penerapan *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat, [Nasution dan Setiawan (2007) dalam Jao](file:///D%3A%5CData%20destop%5CMateri%20Kuliah%5CTUGAS%20AKHIR%5Cskripsi%5Cskripsi%20fix%5Cskripsi%20full%20fix%201.docx#page110) [dan Pagalung (2011:44)](file:///D%3A%5CData%20destop%5CMateri%20Kuliah%5CTUGAS%20AKHIR%5Cskripsi%5Cskripsi%20fix%5Cskripsi%20full%20fix%201.docx#page110). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. [Watts and](file:///D%3A%5CData%20destop%5CMateri%20Kuliah%5CTUGAS%20AKHIR%5Cskripsi%5Cskripsi%20fix%5Cskripsi%20full%20fix%201.docx#page110) Zimmerman, (1990) dalam Jao dan Pagalung (2011:44) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Hasil penelitian mengenai mekanisme *corporation governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ditemukan hasil yang beragam. Hasil penelitian Mahmudah (2013) menunjukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Yuliana Eka Safitri Dewi (2014) menunjukan bahwa kepemilikan institusional dan kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ismalia Asward dan Lina (2015) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan mekanisme *corporate governance* yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Eva Rosa Dewi dan Moh. Khoirudin (2016) menunjukan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh pada amanajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris institusional memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kumala (2016) menunjukan bahwa pengujian secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, pengujian secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil penelitian yang dipaparkan diatas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA** *(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*.

**RUMUSAN MASALAH**

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*?
3. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*?
5. Apakah *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit) dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*?

**TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Teori Agensi**

Teori Keagenan atau *agency theory* merupakan gambaran hubungan antara pihak yang memiliki wewenang yakni investor yang biasa disebut dengan *principal* dengan para manajer yangmerupakan *agent* yang diberikan wewenang (Fatmawati, 2017:3). Jensen dan Meckling (1976) dalam Yunel Fatmawati (2017) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak kerja antara manajer *(agent)* dengan pemegang saham *(principal)*. Hubungan kegenan tersebut terkadangmenimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memilik tujuan yang berbeda dan masing–masing mengingikan tujuan mereka tepenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat–cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya di akomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar–besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

**Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di laur korporasi. Definisi laporan keuangan menurut Baridwan (2004) dalam Suryani (2010) yaitu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang berjalan. Manajemen membuat laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertanggungajawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2009) mendefinisikan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

***Corporate Governance***

menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG), c*orporate* *governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan. Sedangkan Hardiningsih (2010) dalam Dewi (2014) *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalammeningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara menajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan stakeholders lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

**Mekanisme *Corporate Governance***

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Lastanti (2004) dalam Ningsaptiti (2010), mekanisme dalam pengawasan *corporate* *governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanisms.*

*internal mechanism:*

1. Rapat Umum Pemegang saham (RUPS)
2. Dewan Direksi
3. Dewan Komisaris
4. Komite Audit
5. Pertemuan dengan *board of director*

*External mechanism:*

1. Sistem Kepemilikan
2. Pengendalian Pasar

**Ukuran Perusahaan**

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total asset perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

***Earning Management* (manajemen laba)**

Menurut Scott (2003) dalam Ningsaptiti (2010) Manajemen laba (*Earning Management*) di definiskan sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba (*earning management*) terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunannya dalam penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan maupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

* **Pola-Pola *Earning Management***
* *Taking a bath*
* *Income minimization*
* *Income maximization*
* *Income smoothing*
* **Model dan Metode *Earning Management***
* Model
* Model Berbasis *Aggregate Accrual*
* Model Berbasis *Specific Accrual*
* Model Berbasis *Distribution of Earning After Management*
* Metode

Dengan menggunakan metode akrual (*discretionary accrual*) Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Akrual, secara teknis, merupakan perbedaan antara kas dan laba. Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Misalnya saja biaya depresiasi, untuk mengetahui besarnya biaya ini kita harus mengetahui biayanya, umur manfaat (*estimation*), dan metode depresiasi yang digunakan. Nilai biaya memang sudah tetap (*fixed*) dan tidak bisa diubah-ubah namun umur manfaat dan metode depresiasi bisa diubah sesuai dengan kebijakan atau pertimbangan atau *discretion managemen*. Secara umum, akrual, yang merupakan produk akuntansi, dapat dianggap memiliki jumlah yang “relatif tetap” dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan aturan akuntansi terkait juga tidak mengalami perubahan. Perubahan akrual yang terjadi, oleh karenanya, dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (*abnormal*). Perubahan ini merupakan hasil penggunaan kebijakan (*discretion*) manejemen yang berlebihan dan bila pada saat yang sama managemen juga memiliki insentif/motif untuk memanipulasi laba maka perubahaan akrual yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen. Menurut Sulistyanto (2008:211) model pemisahan akrual menjadi kelolaan dan non kelolaan yang dibandingkan oleh Dencow, dkk adalah sebagai berikut:

* Model Healy (1985)

Healy Model (1985) secara umum model ini tidak berbeda dari model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC),yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC=Net Income-Cash Flow Operation$$

Untuk menghitung *non discretionary accruals* model Healy (1985) membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *non discretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut:

$$NDAt\frac{ΣTAC}{TA}$$

Notasi:

NDA = *Non Discretionary Accruals*

TAC = Total akrual yang di skala dengan total aktiva

TA = Total Aset tahun yang dimasukan dalam periode

 estimasi.

t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam

 periode estimasi.

Untuk menghitung *discretionary accruals* model Healy (1985) membagi total akrual (TAC) dengan total *non discretionary accruals* (NDA). Dimana *discretionary accrual* merupakan ukuran dari manajemen laba dirumuskan sebagai berikut:

$$DAt= \frac{TACt}{NDAt}$$

Notasi:

DAt = *Discretionary Accruals* periode t

TACt = Total akrual yang di skala dengan total aktiva

 periode t

NDAt = *Non Discretionary Accruals* periode t

t = 1,2,3…t merupakan tahun *subscript* untuk

 tahun yang dimasukan dalam periode estimasi.

* Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskala dengan total asset t-1) sebagai ukuran akrual non diskritioner (DeAngelo, 1986) yaitu:

NDAt = TACt-1

Keterangan:

NDAt = Estimasi *non discretionary accrual;*

TACt-1 = Total akrual dibagi total aktiva 1 tahun

 sebelum tahun t.

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa model DeAngelo dapat dipandang sebagai kasus khusus dari model Healy (1985), dimana periode estimasi akrual non diskritioner dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Gambaran umum model Healy dan DeAngelo adalah bahwa keduanya menggunakan total akrual dari periode estimasi ke proxy untuk akrual nondiskritioner yang diharapkan. Jika akrual nondiskritioner konstan dari waktu ke waktu dan akrual diskretioner memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka model Healy dan DeAngelo akan mengukur akrual nondiskritioner tanpa kesalahan. Namun jika akrual nondiskritioner berubah dari satu periode ke periode lainnya, maka kedua model akan cenderung mengukur akrual nondiskritioner dengan kesalahan. Selanjutnya Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa ketika akrual nondiskritioner mengikuti proses yang konstan, maka model Healy lebih sesuai digunakan. Sebaliknya, jika akrual nondiskritioner mengikuti proses yang acak, maka model De Angelo lebih sesuai.

* Model Jones (1991)

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual non diskritioner bersifat konstan. Modelnhya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskritioner. Model jones untuk akrual nondiskritioner pada tahun yang bersangkutan (Jones ,1991) yaitu:

 NDAt = α1 (1 / At-l) + α2 (ΔREVt) + α3 (PPEt)

Keterangan:

ΔREVt = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan total asset pada t-1;

PPEt = Properti, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total asset pada t-1;

At-l = Total aset pada tahun t-1

α1 α2 α3 = paremeter-paremeter spesifik perusahaan.

Estimasi parameter spesifik perusahaan (α1 α2 α3) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi Jones (1991).

 TAt = a1 (1/At-1) + a2 (ΔREVt) + a3 (PPEt) + υt

dimana:

TA1 = Total Akrual dibagi dengan total asset tahun t-1

α1 α2 α3 = menunjukan estimasi koefisien regresi dari α1 α2 dan α3

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa hasil perhitungan model Jones menunjukan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersirat dalam model Jones (1991) adalah bahwa pendapatan bukan diskresioner. Jika pendapatan dikelola melalui pendapatan *discretionary*, maka model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari proxy akrual diskresioner.

* Model Modified Jones (1995)

 mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa (yaitu, selama periode di mana manajemen laba dihipotesakan. Penyesuaian yang dilakukan terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa diskresi tidak dilakukan terhadap pendapatan baik dalam periode estimasi atau periode peristiwa. Versi Modifikasi Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai Dechow et al. (1995).Formula selengkapnya dari Model Jones yang Dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow et al., 1995 dalam Suyanto, 2017):

(1) menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

TAC = NIit – CFOit

Selanjutnya, *total accrual* (*TA*) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

𝑇𝐴𝑖𝑡𝐴𝑖𝑡−1=𝛽1(1𝐴𝑖𝑡−1)+𝛽2(Δ𝑅𝑒𝑣𝑖𝑡𝐴𝑖𝑡−1)+𝛽3(𝑃𝑃𝐸𝑖𝑡 𝐴𝑖𝑡−1)+𝜀

Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

𝑁𝐷𝐴𝑖𝑡=𝛽1(1𝐴𝑖𝑡−1)+𝛽2(Δ𝑅𝑒𝑣𝑖𝑡𝐴𝑖𝑡−1−Δ𝑅𝑒𝑐𝑖𝑡𝐴𝑖𝑡−)+𝛽3(𝑃𝑃𝐸𝑖𝑡𝐴𝑖𝑡−1)

Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

𝐷𝐴𝑖𝑡=𝑇𝐴𝑖𝑡𝐴𝑖𝑡−1−𝑁𝐷𝐴𝑖𝑡

Keterangan :

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam

 periode tahun t,

NDAit = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam

 periode tahun t,

TAit = Total acrual perusahaan i dalam periode tahun t,

NIit = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t,

CFOit = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam

 periode tahun t,

Ait-1 = total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1,

ΔRevit = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi

 dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1,

PPEit = property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam

 periode tahun t,

ΔRecit = piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi

 pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.

Ε = *error*

* Model Industry (1991)

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual non diskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskritioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskresioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual nondiskritioner adalah Dechow dan Sloan (1991) dalam Suyanto (2017):

NDAt = γ1 + γ2 median I (TAt)

Dimana:

- median I (TAt) = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama.

- Parameter spesifik perusahaan γ1 dan γ2 diperkirakan menggunakan koefesien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

* Model Stubben (2010)

*Conditional revenue model* diperkenalkan oleh Stubben (2010) dalam Suyono (2017) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan sebelumya. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Berikut merupakan formula dari *conditional revenue model:*

*ARit =α + β1 Rit + β2 Rit × SIZEit + β3 Rit × AGEit + β4 Rit × AGE\_SQit + β5 Rit × GRR\_Pit + β6 Rit × GRR\_Nit + β7 Rit × GRMit + β8 Rit × GRM\_SQit + εit*

Keterangan:

*AR*it = Piutang Akrual perusahaan i pada periode t,

R = *annual revenue,*

SIZE = *natural log* dari total asset saat akhir tahun,

AGE = *natural log* umur perusahaan,

GRR\_P = *industry median adjusted revenue growth*

 (= 0, jika negatif),

GRR\_N = *industry median adjusted revenue growth*

 (= 0, jika positif),

GRM = *industry median adjusted gross margin at*

 *end of fiscal year,*

\_SQ = *square of variable,*

*ε* = *annual change,*

*β1 β2 β3…=* koefisien regresi.

1. **Pengembangan Hipotesis**
2. **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Management***

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan didalamnya. Faisal (2004) menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengidentifikasikan adanya kesamaan (*congruence*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian Rizka Fazrina Fitria Prasetya (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Ani Kurnia Ningsih Lestari dan Ari Dewi Cahyati (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas dan manakemen laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian diatas, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*.

1. **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Earning Management***

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peran penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance.* Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Vafeas (2000) dalam Fatmawati (2017) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga manajemen laba juga diharapkan akan menjadi semakin menurun. Terkait dengan manajemen laba, dewan komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk memonitoring direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun. Hasil penelitan Eva Rosa Dwi dan Moh. Khoirudin (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Yunel Fatmawati (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian diatas, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*.

1. **Pengaruh Komite Audit terhadap *Earning Management***

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaa. Peranan komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

Carcello *et. al.* (2006) dalam Fatmawati (2017) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendidikan komite audit di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Adanya komite audit di perusahaan diharapkan agar pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkat sehingga tercipta praktik perusahaan yang transparan guna meminimalisir manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian diatas, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*.

1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Management***

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukan kinerja perusahaan yang memuaskan. Chtourou (2001) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan di Amerika. Ini berarti, perusahaan yang besar mempunyai peuang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Veronica dan Utama (2005) menemukan bukti adanya pengaruh negatif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manjemen laba. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Nuryaman (2008) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Indra Dewi Suryani (2014) menemukan ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian diatas, maka hipotesis ke empat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*.

1. **Pengaruh *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit) dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Management*.**

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peran penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance.* Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Disisi lain manajer juga mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan didalamnya. Dalam penegertian ini manajer merupakan salah satu faktor di dalam kepemilikan manajerial yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.

Maka dari itu perusahaan membentuk suatu komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaa. Peranan komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Disisi lain Ukuran perusahaan juga dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnnya, dan lebih transparan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ke lima dirumuskan sebagai berikut :

H5 : *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan komite audit) dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Management*.

**METODE PENELITIAN**

**Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2017: 85), yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 yang memiliki data laporan tahunan yang telah dipublikasikan dan bisa diakses, serta memiliki data yang diteliti. Populasi yang digunakan berjumlah 18 perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Periode yang digunakan selama 3 tahun sehingga jumlah sampel yang diuji sebanyak 39 sampel. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode kepustakaan.

**Deinisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan 7 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 6 variabel independen yang dirincikan sebagai berikut:

***Earning Management* (Manajemen Laba) (Y)**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Management* (Manajemen Laba) *Earning Management* dalam penelitian ini diukur dengan metode akrual yang didasarkan pada *discretionary accrual.* Dimana *discretionary accrual* merupakan faktor untuk mendeteksi adanya *Earning Management* dengan menggunakan model Healy (1985) (Sulistyanto, 2008)*.* sebelum mencari nilai *discretionary accrual* langkah awal yaitu mengukur *total accrual* (TA) dengan menggunakan *Healy Model* (Sulistyanto, 2008:216).

 TAC = Net Income – Cash Flows from Operation

Langkah selanjutnya menghitung nilai *non discretionary accruals* model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama model estimasi merupakan representasi ukuran *non discretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut:

 NDAt = $\frac{ΣTAC}{TA}$

Keterangan:

NDA = *Non Discretionary Accruals.*

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1.

TA = Total asset tahun yang dimasukan dalam periode estimasi.

t = Tahun *subscript* yang mengidentfikasikan tahun dalam periode estimasi.

Dan langkah terakhir yaitu menghitung *discretionary accruals* model Healy (1985) membagi total akrual (TAC) dengan total *non discretionary accruals* (NDA). Dimana *discretionary accrual* merupakan ukuran dari manajemen laba dirumuskan sebagai berikut:

$$DAt= \frac{TACt}{NDAt}$$

Notasi:

DAt = *Discretionary Accruals* periode t

TACt = Total akrual yang di skala dengan total aktiva periode t

NDAt = *Non Discretionary Accruals* periode t

t = 1,2,3…T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang

 dimasukan dalam periode estimasi.

**Kepemilikan Manajerial (X1)**

Kepemilkan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan beserta afiliasinya. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (Fauziyah, 2014. Dalam Kumala, 2016). Rumus yang dipergunakan dalam perhitungan Kepemilikan Manajerial adalah sebagai berikut:

$$KM=\frac{jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}{seluruh modal saham perusahaan}X100\%$$

Ket:

KM : Kepemilikan Manajerial

**Ukuran Dewan Komisaris (X2)**

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud disini adalah jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Rumus yang dipergunakan dalam perhitungan Kepemilikan Manajerial adalah sebagai berikut:

$$UDK=LN (Σ Dewan komisaris)$$

Ket:

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

**Komite Audit (X3)**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris yang bertugas mengawasi kinerja dan pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menggunakan proporsi yaitu dengan membagi komite audit independen dibagi dengan komite audit yang ada pada perusahaan tersebut (Dewi, 2014).

$$Komite Audit= \frac{Σ Komite Audit Independen }{Σ Komite Audit}$$

**Ukuran Perusahaan (X4)**

Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat [(Ningsaptiti, 2010:43 dalam Kumala, 2016:42)](#page111). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma  *natural* dari total aset yang dimiliki perusahaan (Prasetya, 2016).

$$SIZE=Log natural Total Asset$$

Ket:

SIZE: Ukuran Perusahaan

**Model Penelitian**

Kerangka Berpikir

Dewan Komisaris

Kepemilikan Manajerial

*Earning*

*Management*

Komite Audit

Mekanisme CG

 H1

 H2

 H3

 H4

Ukuran Perusahaan

 H5

Keterangan :

 = Secara Simultan

 = Secara Parsial

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Tabel 4.3

STATISTIK DESKRIPTIF

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| EARNING\_MANAGEMENT | 39 | 377110800000 | 91831526000000 | 11322447919147,85 | 23575138125888,797 |
| KEPEMILIKAN\_MANAJERIAL | 39 | ,00000 | 1,35375 | ,1370764 | ,29648946 |
| DEWAN\_KOMISARIS | 39 | ,69315 | 2,07944 | 1,3813021 | ,43650616 |
| KOMITE\_AUDIT | 39 | ,67 | ,80 | ,6800 | ,03509 |
| UKURAN\_PERUSAHAAN | 39 | 26,65578 | 32,15098 | 28,6582662 | 1,44391333 |
| Valid N (listwise) | 39 |  |  |  |  |

 (*Sumber: Hasil data diolah sendiri, SPSS 25)*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah dari data yang ada pada variabel. N untuk semua variabel mempunyai jumlah data yang sama yaitu 39.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, untuk variabel *Earning Management* nilai terendah sebesar 377110800000, sedangkan nilai tertinggi sebesar 91831526000000. Kemudian diperoleh nilai rata-rata *Earning Management* sebesar 11322447919147,85 dengan standar deviasi 23575138125888,797. Hal ini berarti bahwa nilai *mean* lebih kecil dari pada standar deviasi, hal tersebut menunjukan simpangan data pada variabel *Earning Management* mengalami fluktuatif.

Berdasarkan table 4.3 di atas, untuk kepemilikan manajerial nilai terendah sebesar 0, sedangkan nilai tertinggi sebesar 1,35375. Kemudian diperoleh nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,1370764 dengan standar deviasi 0,29648946. Hal ini berarti bahwa nilai *mean* lebih kecil dari pada standar deviasi, hal tersebut menunjukan simpangan data pada variabel Kepemilikan Manajerialmengalami fluktuatif.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, untuk variabel ukuran dewan komisaris nilai terendah sebesar 0,69315, sedangkan nilai tertinggi sebesar 2,07944. Kemudian diperoleh nilai rata-rata ukuran dewan komisarissebesar 1,3813021 dengan standar deviasi 0,43650616. Dimana nilai standar deviasi jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* sehingga menunjukan bahwa data penelitian dari ukuran dewan komisarisdapat dikatakan tidak fluktuatif.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, untuk variabel komite audit nilai terendah sebesar 0,67 sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,80. Kemudian diperoleh nilai rata-rata komite auditsebesar 0,68 dengan standar deviasi 0,036. Dimana nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* sehingga menunjukan bahwa data penelitian dari komite auditdapat dikatakan tidak fluktuatif

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, untuk variabel ukuran perusahaan nilai terendah sebesar 26,65578 sedangkan nilai tertinggi sebesar 32,15098. Kemudian diperoleh nilai rata-rata ukuran perusahaansebesar 28,6582662 dengan standar deviasi 1,44391333. Dimana nilai standar deviasi jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* sehingga menunjukan bahwa data penelitian dari ukuran dewan komisarisdapat dikatakan tidak fluktuatif.

**Uji Normalitas**

TABEL 4.4 Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 39 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0457232 |
| Std. Deviation | 10015550673463,92000000 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,098 |
| Positive | ,077 |
| Negative | -,098 |
| Test Statistic | ,098 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200c,d |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

 (*Sumber: Hasil data diolah sendiri, SPSS 25)*

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui nilai Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,20, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal dan lolos dari uji normalitas.

**Uji Multikolinieritas**

TABEL 4. 5

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | KEPEMILIKAN\_MANAJERIAL | ,874 | 1,144 |
| DEWAN\_KOMISARIS | ,661 | 1,513 |
| KOMITE\_AUDIT | ,831 | 1,203 |
| UKURAN\_PERUSAHAAN | ,631 | 1,584 |
| a. Dependent Variable: EARNING\_MANAGEMENT |

UJI MULTIKOLINERARITAS

(*Sumber: Hasil data diolah sendiri, SPSS 25)*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa seluruh variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan memiliki angka Variance Inflation Factors (VIF) di bawah 10 dengan angka Toleranceyang menunjukkan nilai lebih dari 0,10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen dan lolos uji multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

TABEL 4.6

UJI HETEROKEDASTIAS

UJI GLEJSER

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,980 | 4,336 |  | ,226 | ,823 |
| LN\_KEPEMILIKAN\_MANAJERIAL | -,010 | ,018 | -,103 | -,531 | ,599 |
| LN\_DEWAN\_KOMISARIS | ,018 | ,206 | ,019 | ,086 | ,932 |
| LN\_KOMITE\_AUDIT | -1,048 | 1,195 | -,160 | -,877 | ,387 |
| LN\_UKURAN\_PERUSAHAAN | -,362 | 1,337 | -,055 | -,271 | ,788 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES2 |

 (*Sumber: Hasil data diolah sendiri, SPSS 25*)

Berdasarkan table 4.6 diatas, diketahui bahwa seluruh variabel independen kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan yaitu memiliki angka taraf signifikansi *glejser* diatas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas dan lolos dari uji heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

TABEL 4.7

UJI AUTOKORELASI

*RUN TEST*

|  |
| --- |
| **Runs Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| Test Valuea | -823738730175,60940 |
| Cases < Test Value | 19 |
| Cases >= Test Value | 20 |
| Total Cases | 39 |
| Number of Runs | 15 |
| Z | -1,620 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,105 |
| a. Median |

 (*Sumber: Hasil data diolah sendiri, SPSS 25*)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diketahui nilai signifikansi *Run Test* sebesar 0,10 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari autokorelasi.

**Regresi Linear Berganda**

TABEL 4.8

REGRESI BERGANDA

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -67,555 | 5,293 |  | -12,763 | ,000 |
| LN\_KEPEMILIKAN\_MANAJERIAL | ,021 | ,022 | ,047 | ,938 | ,355 |
| LN\_DEWAN\_KOMISARIS | ,422 | ,252 | ,095 | 1,674 | ,103 |
| LN\_KOMITE\_AUDIT | -1,412 | 1,458 | -,046 | -,968 | ,340 |
| LN\_UKURAN\_PERUSAHAAN | 28,514 | 1,632 | ,919 | 17,474 | ,000 |
| a. Dependent Variable: LN\_EARNING\_MANAGEMENT |

*(Sumber: Hasil data diolah sendiri, SPSS 25)*

Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

*Y =* -67,555 + 0,021X1+ 0,442X2 +-1,412X3 + 28,514 X4 + ε

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterprestasikan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial(X1) = 0,021 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen variabel kepemilikan manajerialdan variabel independen lainnya tetap, maka akan berdampak pada kenaikan nilai *Earning Management* sebesar 0,021.
2. Koefisien regresi variabel Ukuran Dewan Komisaris (X2) = 0,442 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Ukuran Dewan Komisaris dan variabel independen lainnya tetap, maka akan berdampak pada kenaikan nilai *Earning Management* sebesar 0,442.
3. Koefisien regresi variabel Komite Audit(X3) = -1,412 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Komite Audit dan variabel independen lainnya tetap, maka akan berdampak pada penurunan nilai *Earning Management* sebesar 1,312.
4. Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (X4) = 28,514 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Ukuran Perusahaan dan variabel independen lainnya tetap, maka akan berdampak pada kenaikan nilai *Earning Management* sebesar 28,514.

**Uji Hipotesis**

**Uji t**

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Manajrial tidak berpengaruh terhadap *Earning Management*. Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana terlihat pada tabel 4.8, diperoleh nilai KM 0,355 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa KM tidak berpengaruh wignifikan terhadap EM dan hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut disebabkan karena Para manajer yang juga memiliki saham perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa naikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan kerena persentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum. (Agustia, 2013). Hasil ini sama dengan penelitian Prasetya (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap *earning management*.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana terlihat pada tabel 4.8, diperoleh nilai KM 0,103 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa UDK tidak berpengaruh terhadap EM dan hipotesis kedua ditolak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Besar kecilnya dewan komisaris independen tidak berpangaruh terhadap *earning management*, hal ini dikarenakan komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan pergantian. Jadi, pada praktiknya meskipun ukuran dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan tata kelola perusahaan secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba. Hasil ini sama dengan penelitian (Dwi dan Khoirudin, 2016) yang membuktikan bahwa Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *Earning Management*. Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana terlihat pada tabel 4.8, diperoleh nilai KA 0,103 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa UDK tidak berpengaruh signifikan terhadap EM dan hipotesis ketiga ditolak. Hal ini disebabkan adanya peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*, sehingga tujuan perusahaan membentuk komite audit utamanya hanya agar terhindar dari sanksi hukuman. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Menurut Effendi (2009:34) dalam Prastya (2016), keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hasil ini sama dengan penelitian Achyani, Triyono, Wahyono (2015) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning management.*

Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap *Earning Management*. Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana terlihat pada tabel 4.8, diperoleh nilai SIZE 0 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa SIZE berpengaruh signifikan terhadap EM dan hipotesis keempat diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang tergolong sekala besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang digunakan untuk mengurangi pembebanan pajak yang tinggi sehingga berdampak pada laba yang dilaporkan. Perusahaan yang besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga dimungkinkan melakukan menejemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Veronica dan Utama (2005)](#page110) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earning management.*

Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel mekanisme *corporate governance* yang diwakilkan oleh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Serta Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana terlihat pada tabel 4.8, diperoleh nilai SIZE 0 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa SIZE berpengaruh signifikan terhadap EM dan hipotesis keempat diterima. sehingga dapat diartikan bahwa kelima variabel tersebut dapat mempengaruhi *Earnings management* (manajemen laba). *Earnings* *management* (manajeman laba) merupakan campur tangan manajemendalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan bagi eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri [(Zahra dkk., 2005 dalam Sari](#page111) [dan Hariyanti, 2010:3)](#page111).

**Uji F**

TABEL 4.9

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 82,485 | 4 | 20,621 | 124,768 | ,000b |
| Residual | 5,619 | 34 | ,165 |  |  |
| Total | 88,105 | 38 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: LN\_EARNING\_MANAGEMENT |
| b. Predictors: (Constant), LN\_UKURAN\_PERUSAHAAN, LN\_KEPEMILIKAN\_MANAJERIAL, LN\_KOMITE\_AUDIT, LN\_DEWAN\_KOMISARIS |

UJI SIMULTAN

(*Sumber: Hasil data diolah sendiri, SPSS 25*)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai F signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel *Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan* secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Management* sehingga pengujian hipotesis kelima (H5 = *KM, UKD, KA, SIZE* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Earning Management*) seihingga dapat diterima.

**PENUTUP**

Variabel Kepemilikan Manajerialtidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Manufakur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Manufakur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Variabel Komite Audittidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Manufakur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Variabel Ukuran Perusahaanberpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Manufakur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Secara bersama-sama mekanisme *corporatae governance* yang diwakilkan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management.*

 Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accrual* nya. Penggunaan data *time series* yang masih relatif sedikit yakni 3 tahun pengamatan. Masih banyak faktor internal yang tidak diikutsertakan sebagai variabel bebas penelitian dan tidak memperhitungkan pengaruh faktor eksternal.

 Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen *corporate governance* seperti Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, *Laverage*, untuk mempengaruhi *earning management* salah faktor yang mempengaruhi *corporate governance* agar dapat meningkatkan *earnng management,* dan juga disarankan untuk menambah jumlah sampel perusahaan jangan hanya terpaku pada perusahaan manufaktur dan waktu pengamatanuntuk menghasilkan estimasi model yanglebih baik serta mencoba menggunakan model dan metode yang berbeda untuk mendeteksi adanya *Earning Management* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Bagi Perusahaan Manufaktur sub sektor *food and beverage* disarankan Perusahaan jangan hanya memfokuskan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan. *corporate governance* yang dapat mempengaruhi manajemen laba dimana hal ini dapat digunakan para manajer perusahaan untuk mencapai keuntungan jangka pendek dan jangka panjang. Bagi Investor Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai perusahaan yang melakukkan pengelolahan laba, sehingga investor dapat lebih berhati-hati dalam melakukkan penilaian terhadap perusahaan untuk melakukkan investasi.

**Daftar Pustaka**

Achiyani, Fatchan, Triyono dan Wahyono. 2013. Pengaruh Praktik Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (studi kasus pada perusahaan publik Indonesia). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Agustina, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No.1, Mei 2013. ISSN 1411-0288 print/ ISSN 2338-8137 online.

Angraeni, Riske Meitha dan P. Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Diponegoro Journal of Accounting Volume 2 No.3 (hlm.1-13).

Asward, Ismalia dan Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model. Jurnal Manajemen Teknologi Volume 14 No.1.

Bukhori, Iqbal dan Raharja. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010). Diponegoro Journal of Accounting. Semarang.

Dewi, Yuliana Eka Safitri. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Dwi, Eva Rosa dan Moh. Khoirudin. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. Management Analysis Journal Volume 5 No.3.

Evadewi, Rani dan Wahyu Meiranto. 2010. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earning Management : A Political Cost Perspektive. Diponegoro Journal of Accounting Volume 03 no.2.

Fatmawati, Yunel. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang.

FCGI, 2001. Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Edisi ke-2. Jakarta.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Guna, Welfin I dan Arlen Herawanti. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Volume 12. No.1 (hlm. 53-68).

Himawan, Fernandinandus A. dan Muhamad Ricky. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Volume 19 No.2. Institut Bisnis Nusantara.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No.1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

Jao, Robert dan Garing Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Laverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8 No.1 (hal1-94). Universitas Hasanudin. Makasar. Makasar.

Kumala, Izza. 2016. Effect Corporate Governance, Firm Size and Leverage to Earning Management (Studies In Food and Baverage Company Periode 2012-2014). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sidoarjo.

Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta. Yogyakarta.

Lestari, Ani Kurnia Ningsi dan Ari Dewi Cahyati. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Aset volume 7 No.1 (hlm.17-40).

Mahmudah, Nurning. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Earning Management pada Perusahaan yang Masuk di Daftar Efek Syariah. Skripsi.Universitas UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta. Yogyakarta.

Mulyati, Siti Murni. 2011. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Ningsaptiti, Restie. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2006-2008). Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.

Prasetya, Rizka Fajrina Fitri. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Rahmayanti, E. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen dan Kinerja Perusahaan. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.

Republik Indonesia, 2007. Undang-Undang No. 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_­­\_, 2007. Undang-Undang No. 40 tahun 2007 pasal 108 ayat (5) Tentang Perseroan Terbatas.

Sari, Inayah Indah dan Anies Indah Hariyanti. 2010. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility serta Implikasinya terhadap Return Saham.

Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulistyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT. Grasindo, Anggota Ikapi.

Suryani, Indra Dewi. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Suyono, Eko. 2017. Model Pengukuran Earning Management. <https://www.reserchgate.net> (diakses pada tanggal 22 Desember 2018).

Tamba, Erida Gabriella Handayani. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Thesarani, Nurul Juita. 2016. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemiikan Institusional dan Komite Audit terhadap Struktur Modal Perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEItahun 2012-2014). S1 thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

Tyas, Zia We. 2012. Konsep Akrual Diskresioner dalam Penelitian Management dan Kualitas Laba. (<https://www.academia.edu/23192635/Akrual_Diskresioner>) diakses pada 22 Desember 2018.

Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.